



Perundungan Verbal Siswa SD Punna Karya Tangerang

Medha Sucarita

STABN Sriwijaya
medhasucarita@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Recieved: 18/12/2023

Revised: 20/12/2023

Accepted: 23/12/2023

Doi Number

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena perundungan verbal di SD Punna Karya Tangerang yang dipicu oleh keragaman karakteristik individu dan dinamika sosial di antara siswa. Variabilitas dalam sifat dan perilaku siswa, termasuk kecemburuan akibat perbedaan perhatian dari guru, teman, serta disparitas prestasi akademik, menciptakan kondisi yang memungkinkan perundungan terjadi. Studi ini juga memperhatikan faktor-faktor lain seperti kebutuhan akan perhatian, kurangnya pemahaman, kesulitan dalam mengendalikan emosi, masalah keluarga, dan perbedaan fisik yang berkontribusi pada perilaku perundungan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus digunakan untuk mengkaji permasalahan ini, dengan kepala sekolah, wali kelas, dan siswa sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, dengan keabsahan yang diamankan melalui teknik seperti triangulasi dan pemeriksaan silang. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal di SD Punna Karya Tangerang manifes dalam bentuk ucapan kasar, kebohongan, ejekan, dan lainnya. Penyebab perundungan mencakup imitasi, kebutuhan akan perhatian, kesalahpahaman, pengaruh lingkungan, serta faktor pribadi seperti kecemburuan. Dampak perundungan ini terasa oleh pelaku, korban, guru, dan sekolah secara keseluruhan. Untuk mengatasi masalah ini, telah dilakukan intervensi oleh pihak sekolah dan guru dengan dukungan konsep-konsep buddhisme

Keywords/Katakunci: *first, second, third, fourth, fifth, sixth.*

Kata Kunci: perundungan, verbal, perilaku, agresif, intervensi pendidikan

Verbal Bullying of Punna Karya Elementary School Students, Tangerang

Abstract

This research aims to explore the phenomenon of verbal bullying at SD Punna Karya Tangerang which is triggered by the diversity of individual characteristics and social dynamics among students. Variability in students' traits and behavior, including jealousy due to differences in attention from teachers and friends, as well as disparities in academic achievement, create conditions that allow bullying to occur. The study also looked at other factors such as need for attention, lack of understanding, difficulty in controlling emotions, family problems, and physical differences that contribute to bullying behavior. A descriptive qualitative approach with case studies was used to examine this problem, with the school principal, homeroom teacher and students as informants. Data is collected through interviews, questionnaires, and documentation, with validity secured through techniques such as triangulation and cross-checking. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which includes collection, reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that verbal bullying at SD Punna Karya Tangerang manifests in the form of harsh remarks, lies, teasing, and others. Causes of bullying include imitation, need for attention, misunderstanding, environmental influences, as well as personal factors such as jealousy. The impact of this bullying is felt by the perpetrator, victim, teacher and the school as a whole. To overcome this problem, interventions have been carried out by schools and teachers with the support of Buddhist concepts.

Keywords: *bullying, verbal, behavior, aggressive, educational intervention*

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga untuk memberi dan menerima pengetahuan. Selain melakukan proses pembelajaran, siswa juga berinteraksi satu sama lain dan menjalin sebuah pertemanan dengan teman sebaya. Dalam pertemanan antarsiswa sering kali timbul sebuah perbedaan yang berujung perundungan. Perundungan muncul karena perbedaan sifat dan sikap yang dimiliki setiap siswa. Masing-masing siswa memiliki karakter sendiri. Perbedaan karakter dan kebiasaan yang dimiliki siswa berpotensi menimbulkan perundungan. Perundungan ini dapat berupa penindasan, pengintimidasian, kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat juga menjadi sebuah kebiasaan yang dapat mengakibatkan gangguan terhadap psikis maupun fisik seseorang yang menjadi korban dari perundungan tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sripurwaningsih (2017: 10) menyatakan bahwa perundungan berarti proses, cara, perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah dari pelaku perundungan.

Berbeda halnya dengan Gerald (2012:17) yang menyebut bahwa bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang atau individu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan

secara sistematis. Terdapat beberapa jenis perundungan, salah satunya adalah perundungan verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata, ejekan, atau hinaan untuk mengintimidasi (Prastowo, 2017). Dampak yang diperoleh dari perundungan bisa menyebabkan siswa ketakutan, depresi, cemas, terkucilkan, merasa tidak dianggap, tidak memiliki teman, dan penurunan nilai. Seperti yang diungkapkan oleh Priyatna (2010: 9) yang mengatakan bahwa akibat perundungan antara lain: depresi; cemas; selalu khawatir pada masalah keselamatan; menjadi pemurung; agresi; timbul isu-isu akademik; tampak rendah diri dan menjadi pemalu; menarik diri dari pergaulan; yang terparah, penyalahgunaan substansi (obat atau alkohol).

Di era sekarang ini semakin miris karena kerap terjadi perundungan di ruang lingkup pendidikan dan dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Korban yang merupakan anak di bawah umur dilindungi haknya oleh hukum dan organisasi perlindungan anak yaitu (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) KPAI. Beberapa kekerasan yang terjadi baik dalam bentuk fisik, verbal, dan cyber telah diatur di dalamnya, sampai pada bagaimana bentuk penanganannya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pelaku perundungan terhadap anak dapat dipidanakan sebagaimana yang telah diubah oleh Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut diatur bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 juta.

Anak-anak mendapatkan perlindungan apabila diberikan pendidikan awal. Pendidikan awal terhadap anak diberikan langsung oleh keluarga sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah. Keluarga melakukan pendidikan karakter terlebih dahulu pada anak. Pendidikan karakter dini dari orang tua di rumah akan berpengaruh besar pada karakter yang dimiliki anak. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anak ataupun anggota keluarga yang lain dapat ditiru oleh anak, begitu pula dengan kekerasan atau ejekan yang dilakukan anak terhadap temannya sendiri. Jika dilihat dalam konteks hukum, anak yang melakukan perundungan pada temannya ataupun orang lain berarti anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan karakter dari orang tuanya. Perundungan juga dialami siswa Sekolah Dasar Punna Karya, Tangerang. Anak-anak Sekolah Dasar cenderung memiliki kepribadian yang masih labil. Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa anak yang melakukan perundungan baik verbal maupun fisik. Seperti pada saat bermain, tak jarang ejekan keluar dari mulut anak-anak.

Mengacu pada sumber referensi yang relevan, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dini yang diberikan oleh keluarga memiliki dampak signifikan

terhadap pembentukan karakter anak (Berkowitz & Bier, 2004). Teori ekologi perkembangan manusia yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979) juga menekankan bahwa interaksi dalam lingkungan terdekat, seperti keluarga, sangat menentukan dalam pembentukan perilaku dan karakter anak. Selain itu, Gershoff (2002) menemukan bahwa ada korelasi antara disiplin fisik yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku agresif anak, yang bisa termasuk perundungan. Di dalam konteks hukum, Undang-Undang Perlindungan Anak yang disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia (2014) memberikan landasan bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan. Dalam praktik pendidikan, Olweus (1993) mengidentifikasi perundungan sebagai masalah yang bisa dan harus diatasi, dengan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah sebagai salah satu solusinya. Lickona (1991) menggarisbawahi bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan tanggung jawab, yang merupakan fondasi untuk menghindari perilaku perundungan.

Dan saat anak yang diejek tidak terima dengan ejekan yang dikeluarkan oleh temannya, anak tersebut akan balas mengejek bahkan ada yang membalas dengan pukulan, cubitan, jambakan, meludah, dan tendangan. Hal tersebut sangat memprihatinkan untuk anak usia dini. Di tahap perkembangannya anak sudah berani kasar lewat ucapan maupun fisik. Jika ada yang terlewat batas maka yang dilakukan oleh guru adalah memanggil siswa yang bersangkutan untuk dinasihati, jika siswa masih belum bisa dinasihati dengan baik, langkah selanjutnya adalah siswa diminta menghadap kepala sekolah untuk diberi pengarahan lebih lanjut, dan jika tetap belum berubah, maka orang tua siswa dipanggil ke sekolah untuk melakukan konseling mengenai perkembangan anaknya (observasi siswa dan guru Sekolah Dasar Punna Karya, 02 September s.d. 02 Oktober 2019).

Guru selalu memberi motivasi dan pengarahan di kelas tiap harinya agar siswa dapat berkembang dengan baik. Namun untuk seumuran siswa SD masih sering hal-hal yang tersampaikan oleh guru dilupakan dan hanya ingat sesaat setelah itu lupa lagi. Masalah di atas menunjukkan bahwa karakter yang diperoleh siswa Sekolah Dasar Punna Karya masih bermasalah, sehingga menyulitkan guru-guru dalam menangani siswa yang memiliki kepribadian seperti itu. Seperti penelitian sebelumnya milik Prastowo (2017) yang berjudul "Manajemen Kelas Untuk Mencegah Perundungan Verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta", hasil dari penelitian tersebut yaitu Implementasi manajemen kelas untuk mencegah perundungan verbal di SD Tumbuh 3 dilakukan dengan respon yang bersifat segera dan respon yang bersifat jangka panjang, yaitu melalui kebijakan anti-perundungan dengan penerapan Positive Behavioral Interventions and Supports. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perundungan. Oleh

karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai “Perundungan Verbal Siswa SD Punna Karya Tangerang”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai perundungan verbal yang terjadi di sekolah dasar.

Metode

Penelitian mengenai perundungan verbal di SD Punna Karya Tangerang adalah studi kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami fenomena perundungan verbal dalam konteks alami. Mengacu pada Sugiyono (2013), metode ini menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi, dengan teknik triangulasi untuk pengumpulan data, dan analisis data yang bersifat induktif. Studi dilakukan dari April hingga Juni 2020 di SD Punna Karya, Jl. Margasari, Tangerang, dengan tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Subjek penelitian melibatkan siswa, wali kelas, dan kepala sekolah, sementara objek fokus pada perundungan verbal selama dan di luar pembelajaran. Keabsahan data diverifikasi melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan kegiatan seperti observasi berkepanjangan, triangulasi, dan member check. Penelitian ini mengutamakan objektivitas melalui validasi temuan yang terkait erat dengan proses penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SD Punna Karya Tangerang mengungkap bahwa perundungan verbal terjadi dalam berbagai bentuk. Siswa diidentifikasi melakukan perundungan verbal melalui ujaran yang tidak sopan atau kasar, penyebaran kebohongan, sorakan ejekan, fitnah, dan bentakan. Diantara bentuk-bentuk perundungan verbal tersebut, ejekan mendominasi sebagai perilaku yang sering dilakukan, baik antarindividu maupun secara kelompok terhadap individu tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perundungan verbal telah menjadi isu serius yang perlu penanganan lebih lanjut di lingkungan sekolah ini.

1. Bentuk Perundungan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Punna Karya Tangerang terdapat beberapa bentuk perundungan verbal yang dilakukan oleh siswa SD Punna Karya. Bentuk perundungan verbal tersebut diantaranya yaitu siswa yang berbicara tidak sopan atau kasar, suka berbohong, menyoraki, mengejek, memfitnah, dan membentak. Hal serupa juga diungkapkan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018: 5) bentuk-bentuk dari perundungan verbal antara lain: membentak, berteriak, memaki, bergosip, menghina, meledek, mencela, dan memermalukan. Perundungan verbal yang paling menonjol di SD Punna Karya adalah mengejek. Mengejek merupakan salah

satu perbuatan yang paling sering dilakukan oleh siswa satu ke siswa yang lain. Bahkan perbuatan tersebut ada yang dilakukan oleh satu kelompok pada 1 individu siswa. Hal ini menjadi salah satu masalah yang sebenarnya harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru agar siswa tidak lagi melakukan hal seperti itu. Namun ada juga, perilaku mengejek dilakukan oleh siswa yang merasa paling kuat menindas siswa yang paling lemah. Alhasil siswa menjadi merasa dikucilkan dan tidak memiliki kepercayaan diri saat berada di tengahnya orang lain.

Bentuk perundungan verbal yang dilakukan oleh siswa SD Punna Karya tidak hanya mengejek, masih ada hal lain seperti berbicara tidak sopan atau berbicara kasar. Berbicara tidak sopan atau kasar dapat dilihat dari perilaku siswa, seperti halnya mengucapkan perkataan yang tidak sepatutnya diucapkan kepada orang lain, baik teman maupun guru. Selain itu, ada juga siswa yang berbicara dengan nada tinggi pada guru seperti membentak, serta siswa yang menyebut namanya menggunakan nama binatang. Jenis perundungan verbal yang lainnya adalah menyoraki siswa lain dengan maksud mengejek. Bentuk lain perundungan verbal yang dilakukan siswa SD Punna Karya yaitu memfitnah. Selain memfitnah ada juga siswa yang merundung dengan berbohong. Ucapan bohong yang dilakukan oleh siswa SD Punna Karya menjurus ke arah bercanda yang sifatnya mengganggu siswa lain sehingga menjadi terganggu. Selain berbohong siswa tersebut ada juga yang suka membentak atau berkata dengan suara keras atau nada yang tinggi, tetapi tidak banyak siswa yang melakukan hal ini.

2. Penyebab Perundungan Verbal

Berdasarkan Sutta-Nipāta, Aṭṭhakavagga, Kalahavivāda Sutta (2003:212) Sang Buddha mengatakan "... 'kecongkakan dan kesombongan, rasa dendam serta penghinaan yang muncul bersamanya, semuanya merupakan akibat dari satu hal...". Dari ungkapan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa melakukan perundungan karena memiliki sebab yang menimbulkan akibat atau dampak. Penyebab siswa melakukan perundungan verbal yang ada di SD Punna Karya di antaranya adalah siswa tidak memiliki pengetahuan dari apa yang diucapkan, siswa yang mencari perhatian, kesalahpahaman, faktor keluarga, pengaruh lingkungan rumah, pengaruh televisi, pengaruh teman bermain, bercanda, menutupi kesalahan, faktor pribadi, dan iri. Dari beberapa yang di sebutkan di atas, pelaku perundungan verbal yang terdapat di SD Punna Karya paling banyak disebabkan oleh faktor keluarga yang beragam. Faktor pertama, seperti pembiasaan dari orang tua yang berlebihan ke anak seperti yang sering di sebut dengan "overprotektif". Selain itu terdapat pula orang tua yang memberi contoh bicara buruk pada anak membuat anak menirunya dengan anggapan bahwa perkataan seperti itu sudah wajar. Setelah itu, orang tua yang kurang dalam memberi perhatian ke anak akan membuat anak merasa kurang diperhatikan

sehingga mencari perhatian ke orang lain. Seperti kasus orang tua yang bercerai, orang tua yang sulit untuk diajak kerja sama dengan guru, anak broken home, orang tua yang selalu membela anak meskipun bersalah, orang tua yang kurang bertanggungjawab atau kurang mengawasi anak karena menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah tanpa ikut andil dalam mendidik anak. Selanjutnya seperti orang tua yang jarang bersama dan memperhatikan anak karena kesibukan pekerjaan masing-masing, orang tua yang menganggap sepele pada perkembangan anak, serta pertengkaran orang tua yang dilakukan di depan anak.

Faktor lain yang menyebabkan siswa melakukan perundungan adalah perkataan siswa yang sifatnya menghina termasuk body shaming. Sebuah candaan bukan suatu hal yang serius, namun bercanda yang berlebihan dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain bercanda faktor lain yang cukup banyak menyebabkan siswa melakukan perundungan adalah faktor lingkungan rumah. Usia anak SD cenderung masih senang meniru apapun yang dilakukan dan diucapkan orang lain baik dewasa maupun seumuran. Pengaruh teman juga sangat penting dalam perkembangan siswa baik teman yang berada di rumah maupun di sekolah. Anak usia SD merupakan siswa yang mudah terpengaruh oleh teman bermain. Ketika seorang siswa yang memiliki teman yang baik, maka siswa tersebut ikut menjadi baik namun jika siswa tersebut salah pergaulan dengan memilih teman yang kurang baik maka siswa tersebut akan terpengaruh menjadi anak yang tidak baik juga.

Penyebab lain siswa melakukan perundungan verbal adalah siswa yang mencari perhatian karena kurangnya perhatian dari keluarga sehingga mencari perhatian lain di sekolah. Siswa mencari perhatian dengan beragam cara dengan membuat gaduh suasana di kelas, bertengkar dengan teman satu kelas, mengganggu teman, berteriak-teriak di dalam kelas, bahkan ada yang iri dengan siswa lain sehingga ingin mendapat perhatian khusus dari orang lain maupun guru. Kemudian, ketidaktahuan dari apa yang diucapkan juga menjadi faktor siswa melakukan perundungan verbal terhadap siswa lain. Pelaku perundungan merasa bahwa apa yang diucapkan masih di batas wajar, padahal hal tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain. Mereka cenderung meniru ucapan orang dewasa tanpa mengetahui arti yang sebenarnya seperti mengucapkan perkataan yang tidak sopan tanpa mengetahui makna yang sebenarnya. Kemudian televisi juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Pada saat di kelas maupun di luar kelas, ada beberapa siswa yang senang menutupi kesalahan yang sudah dibuat. Contohnya ketika siswa melakukan kesalahan, siswa itu akan menutupi kesalahannya dengan berbohong seperti menyalahkan siswa lain, bahkan ada beberapa siswa yang melampiaskan kekesalannya kepada orang lain dengan cara demikian rupa.

Siswa dapat mengalami perundungan karena beberapa hal seperti siswa yang dianggap kurang dalam bidang akademik, kemampuan yang dimiliki siswa tersebut berbeda, perbedaan fisik, siswa yang dianggap pelit, keterbelakangan mental, dan siswa yang suka curang dalam bermain. Beberapa hal tersebut adalah penyebab terjadinya perundungan verbal yang terdapat di SD Punna Karya.

3. Dampak Perundungan Verbal

Perundungan verbal berdampak juga pada pelaku perundungan, siswa yang dirundung, guru, dan sekolah. Dampak untuk pelaku perundungan ada beberapa yaitu siswa cenderung suka bolos setelah mendapat teguran dari guru, siswa mendapat penilaian buruk dari lingkungan sekitar, dijauhi oleh teman, tidak dipercaya orang lain, mendapatkan sanksi atau teguran, mengalami penurunan nilai, dan dilaporkan kepada kepala sekolah serta orang tua. Dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami perundungan sangat beragam diantaranya adalah siswa yang menjadi minder dan cenderung menarik diri, menangis, sakit hati, membalas, merasa terhakimi, merasa takut, melaporkan kejadian pada guru, merasa kurang percaya diri, nilai akademis menurun, dan merasa terganggu.

Adanya perundungan verbal yang terdapat di SD Punna Karya pada kenyataannya tidak hanya berdampak pada siswa pelaku dan korban perundungan, melainkan juga berdampak pada guru dan sekolah. Dampak ke guru yaitu mengalami kesulitan dalam menegur siswa dikarenakan siswa jarang mendapatkan teguran dari rumah sehingga ketika mendapat teguran dari guru langsung merasa tersinggung dan sakit hati. Bahkan diantaranya ada siswa yang berani membantah ketika ditegur oleh guru dengan mengucapkan kata-kata yang kurang sopan pada guru. Menghadapi hal itu, guru terkadang terbawa suasana sehingga menjadi emosi pada siswa tetapi tidak berlangsung lama dan hanya sekedar emosi saat menangani kejadian itu. Selanjutnya, dampak untuk sekolah yaitu misi tidak dapat terlaksana dengan baik dan nilai-nilai yang ingin diterapkan sekolah menjadi tidak maksimal.

4. Upaya dalam Menghadapi Perundungan Verbal

Menghadapi perundungan verbal di SD Punna Karya ini, pihak sekolah dan guru memiliki upaya dalam menghadapi perundungan verbal tersebut, tidak hanya itu bahkan pihak sekolah juga menghadapi hal tersebut secara Buddhisme untuk mencirikan bahwa Sekolah Punna Karya merupakan sekolah Buddhis. Upaya yang dilakukan oleh guru beragam seperti melakukan pencatatan buku pribadi siswa. Wali kelas di SD Punna Karya memiliki buku pribadi untuk masing-masing siswa. Buku pribadi tersebut fungsinya adalah mencatat perbuatan yang dilakukan siswa pada satu hari sekolah. Apabila siswa melakukan pelanggaran baik verbal, tingkah laku, pelanggaran tata tertib, semuanya di tulis di buku

pribadi. Setelah itu kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa akan tanda tangan. Alhasil ketika salah satu siswa berbuat kesalahan maka kejadian itu akan tersampaikan ke kepala sekolah dan orang tua siswa juga. Ketika sewaktu-waktu ada orang tua siswa yang tidak percaya dengan perbuatan anaknya, maka guru dapat memberikan bukti tertulis tersebut dan apabila tetap tidak percaya, guru akan memanggil siswa yang bersangkutan yaitu pelaku dan korban bahkan teman yang mengetahui kejadian tersebut sebagai saksi untuk menceritakan kronologinya.

Guru juga melakukan pendekatan pada siswa yang bermasalah, baik pelaku maupun korban. Guru bercerita pada siswanya tentang dunia pendidikan dan aktivitas anak-anak yang sangat beragam ini. Mengenai perundungan verbal, guru dapat bercerita pada siswa perundungan verbal itu apa dan efeknya seperti apa, dari situ guru berharap siswanya mengerti. Namun, wajarnya usia SD pada saat guru menasihati, sudah ada pemahaman yang muncul dalam dirinya, tetapi siswa cenderung belum menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan pendekatan, guru menempatkan diri sebagai orang tua bahkan sahabat. Dari situlah siswa akan mulai terbuka kepada guru.

Setiap wali kelas pastinya memiliki peraturan khusus yang di terapkan di kelasnya seperti sistem stamp reward pada kelas 4. Aturan yang diterapkan dalam sistem ini adalah siswa akan mendapat stamp reward apabila siswa tersebut melakukan kebaikan di hari itu dan jika sudah akhir bulan maka akan di hitung secara bersama-sama. Siswa yang memiliki stamp reward terbanyak akan mendapatkan hadiah. Berbeda dengan yang ada di kelas 5. Di Kelas 5 menggunakan foto siswa dan kolom perbuatan baik dan buruk, di mana siswa tersebut melakukan perbuatan baik maka foto diri siswa itu akan diletakkan di kolom perbuatan baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu di kelas 5 juga memiliki peraturan yaitu ketika ingin memasuki ruang kelas selalu dibariskan dan ditanya tujuan sekolah dan yang tidak boleh dilakukan, jika ada yang melanggar kesepakatan tersebut maka siswa akan mendapatkan pengurangan poin dan nilai karakter. Peraturan tersebut dibuat pada awal ajaran baru dan ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama. Ketika ada siswa yang bermasalah, maka guru akan melakukan konseling baik kepada siswa maupun orang tua siswa. Guru juga melakukan umpan balik pada siswa apabila siswa tersebut susah menerima nasihat, contohnya guru menanyakan pada siswa, jika siswa itu yang mendapat perundungan verbal dari teman bagaimana. Dari situ siswa akan lebih menerima dan menyadari bahwa apa yang telah dilakukan dapat merugikan orang lain. Pada saat proses pembelajaran guru juga selalu melakukan evaluasi dan motivasi terhadap siswa. Dalam menyampaikan materi guru sekaligus memberi motivasi pada siswa untuk selalu berbuat baik, menghargai sesama, hidup rukun, tolong

menolong, serta menghormati orang lain seperti yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pendidikan Sosial, bahkan Bahasa Indonesia. Setelah itu, guru mengevaluasi siswa agar perbuatan atau tindakan kurang baik tidak terulang kembali dan tidak menjadi suatu hal yang fatal. Guru juga memberikan penguatan pada siswa agar tidak terjadi perundungan baik verbal maupun fisik. Guru tidak hanya melakukan evaluasi pada siswa, melainkan guru juga melakukan introspeksi pada diri sendiri. Kemudian guru berusaha mendekati siswa pelaku perundungan dengan siswa yang dirundung menggunakan berbagai macam cara, seperti memberi penurunan nilai karakter, membuat tata tempat duduk yang acak atau sistem rolling agar siswa bisa bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, guru juga membuat kegiatan yang menambah keakraban siswa ketika berada di dalam kelas seperti bertukar hadiah pada saat merayakan hari kasih sayang (valentine), model tempat duduk yang dirubah-rubah, bisa berkelompok, melingkar, setengah lingkaran, agar siswa tidak merasa bosan. Lalu ada juga diskusi kelompok atau mengadakan suatu hal yang sifatnya berkelompok.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi perundungan verbal ini juga beragam. Sekolah memiliki aturan khusus untuk para siswa yang bersekolah di SD Punna Karya, di mana seorang siswa yang ingin bersekolah di SD Punna Karya harus siswa yang terdidik dengan baik. Apabila terdapat siswa yang bermasalah di sekolah maka yang pertama dilakukan pihak sekolah adalah melakukan pencatatan buku pribadi siswa kemudian menasihati siswa tersebut melalui guru, apabila masih diulangi maka guru akan melaporkan kejadian tersebut pada kepala sekolah. Kepala sekolah memanggil siswa tersebut ke ruang kepala sekolah dan diberi nasihat, apabila tetap tidak berhasil maka akan diberikan surat pemanggilan orang tua, yang mana orang tua diminta datang ke sekolah untuk mendapatkan konseling atas anaknya. Jika cara tersebut masih gagal, maka siswa tersebut akan menerima skors dari pihak sekolah. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan agar siswa itu merasa jera, sehingga tidak mengulang kesalahan yang telah dilakukannya. Tidak sampai di skors saja, pihak sekolah juga memiliki wewenang untuk mengeluarkan siswa yang bermasalah dari SD Punna Karya. Aturan tersebut dilakukan apabila siswa tersebut sudah melakukan kesalahan fatal yang dapat membuat nama sekolah menjadi kurang baik/jelek. Namun, sejauh ini belum ada kabar siswa yang dikeluarkan dari sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku siswa masih di batas wajar anak usia SD.

Pihak sekolah SD Punna Karya seringkali mengadakan kegiatan yang menambah keakraban siswa seperti melalui gerak jalan bersama, makan bersama, ekstrakurikuler sekolah, kegiatan pramuka, bermain bersama di luar kelas, kegiatan classmeeting, dan lomba-lomba yang dapat mendekati antarsiswa. Hal

itu terbukti dengan sikap siswa yang cenderung netral apabila sedang melakukan kegiatan bersama di luar kelas. Tidak hanya itu, SD Punna Karya dalam menghadapi permasalahan juga mengaitkan dengan Buddhisme yaitu mengadakan ceramah Dhamma rutin di setiap Jumat pagi, pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti serta melakukan meditasi rutin setiap paginya secara bersama-sama. Ceramah Dhamma yang diberikan pada siswa yaitu cara menerapkan Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari, penjelasan tentang brahmavihari (metta, karuna, mudita, upekkha), dan penjelasan mengenai tingkah laku siswa yang benar dan berucap yang baik. Meditasi yang dilaksanakan adalah meditasi cinta kasih, agar siswa dapat terus memancarkan cinta kasih pada semua makhluk. Selain itu meditasi juga diterapkan sebagai bentuk peringatan pada siswa yang berbuat kesalahan. Ketika siswa ada yang berbuat salah, guru akan memberi peringatan dengan menyuruh siswa tersebut meditasi dengan harapan siswa dapat merenungi perbuatan yang telah dilakukan. Dengan harapan itu, siswa dapat mengalami perubahan dan menerapkan perbuatan baik di kehidupan sehari-harinya, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah menjadi salah satu pilihan bagi guru agar siswa-siswinya tidak mengulang kesalahan yang sama dan beralih untuk melakukan aktivitas baik setiap harinya.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dihasilkan dalam penelitian, ditemukan bahwa perundungan verbal di SD Punna Karya Tangerang memiliki karakteristik dan bentuk yang spesifik, termasuk komunikasi yang kasar dan tidak sopan terhadap teman dan guru, berbohong dengan tujuan mengganggu, sorakan ejekan, pengejekkan, fitnah, serta bentakan. Penyebab perundungan verbal bermula dari berbagai faktor, mulai dari ketidaktahuan siswa tentang konsekuensi dari perkataan mereka, perilaku meniru, pencarian perhatian, kesalahpahaman, hingga pengaruh rumah tangga dan lingkungan sosial yang kompleks, termasuk televisi dan kelompok teman. Dampak dari perundungan ini meluas, mempengaruhi siswa pelaku dengan risiko perilaku menghindar dan sanksi sosial, sementara korban mengalami efek psikologis yang serius dan penurunan prestasi akademis. Guru dan institusi sekolah mengalami kesulitan dalam mengelola perilaku ini, yang mengganggu efektivitas pengajaran dan mencapai misi pendidikan. Guru dan sekolah telah mengimplementasikan strategi yang beragam untuk menanggapi perundungan, seperti pencatatan pribadi, pendekatan pribadi kepada siswa, penerapan aturan kelas yang ketat, konseling, dan kerjasama dengan orangtua. Sekolah telah mengembangkan kebijakan anti-perundungan dan mempromosikan kegiatan yang memperkuat keharmonisan siswa. Sebagai tambahan, pendekatan Buddhisme melalui ceramah Dhamma dan meditasi

diharapkan dapat memberikan solusi spiritual dan psikologis untuk menanggulangi perundungan verbal.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591, 72-85.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Gerald, K. (2012). *Konseling remaja: Intervensi praktis bagi remaja berisiko* (H. P. Soetjipto, M.A. & S. M. Soetjipto, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Original work published xxxx)
- Gershoff, E. T. (2002). Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 128(4), 539-579.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Stop perundungan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Perlindungan Anak*.
- Prastowo, A. (2017). *Manajemen kelas untuk mencegah perundungan verbal di SD Tumbuh 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: Alex Media Komputerindo.
- Saddatissa, H. (2003). *Sutta Nipāta Kitab Suci Agama Buddha* (Anggawati, L., & Cintiawati, W., Trans.). Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa. (Original work published xxxx)
- Sripurwaningsih, I. M. (2017). *Hubungan perundungan (bullying) dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017* [Skripsi, IAIN Surakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam].

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.